

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PADA SISWA KELAS 1 SDN 056005 WAMPU**

**Rahimul Harahap<sup>1</sup>, Sri Wahyuni Br Sinaga<sup>2</sup>, Nurfadillah Hanum<sup>3</sup>, Mazilla Marsha<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Putra Abadi Langkat, Indonesia

E-mail: [rahimulharahap92@gmail.com](mailto:rahimulharahap92@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuneqfirdaus@gmail.com](mailto:yuneqfirdaus@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fadillahanum57@gmail.com](mailto:fadillahanum57@gmail.com)<sup>3</sup>, [mazillamarsha780@gmail.com](mailto:mazillamarsha780@gmail.com)<sup>4</sup>

**ABSTRAK**

Kemampuan membaca siswa kelas 1 masih terbatas. Kemampuan *decodingnya*, serta menghubungkan kalimat baru mulai berkembang sehingga membutuhkan waktu lama. Pemilihan model pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah mempengaruhi hasil belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar materi gotong royong pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas 1 SDN 056005 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian dimulai dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pengumpulan data menggunakan lembar tes serta dianalisis secara deskriptif. Subjek penelitian adalah kelas 1 dengan jumlah 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terbukti meningkatkan hasil belajar. Hasilnya mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar kegiatan prasiklus dengan presentase 44,9%, pada siklus I meningkat menjadi 55,2%. Pada siklus II meningkat signifikan menjadi 89,7%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila materi gotong royong pada kelas 1.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

**ABSTRACT**

*Grade 1 students' reading ability is still limited. His ability to decode and connect new sentences begins to develop so it takes a long time. Choosing a learning model that is not appropriate to the characteristics of low class students affects their learning outcomes. This research aims to improve the learning outcomes of mutual cooperation material in class 1 Pancasila education subjects at SDN 056005 through the application of the make a match type cooperative learning model. Research starts from pre-cycle activities, cycle I, and cycle II. Data were collected using test sheets and analyzed descriptively. The research subjects were class 1 with a total of 28 students. The research results show that the application of the make a match type cooperative learning model has been proven to improve learning outcomes. The result was an increase in the completeness of learning outcomes in pre-cycle activities with a percentage of 44.9%, in the first cycle it increased to 55.2%. In cycle II it increased significantly to 89.7%. It can be*

*concluded that the application of the make a match type cooperative learning model can improve the learning outcomes of Pancasila education on mutual cooperation material in grade 1.*

*Keywords: Make a Match Cooperative Learning, Learning Outcomes, Pancasila Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan ialah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mereka memiliki karakter serta dapat hidup secara mandiri (Fitriani, 2022). Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan pembelajaran yang dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga masyarakat. Serta dengan pendidikan pula dapat menjadi salah satu investasi, sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia secara berkelanjutan maka dari itu pemerintah mengupayakan dalam memajukan pendidikan (Rudi, 2022). Sistem belajar yang optimal dapat mendukung peningkatan pendidikan menjadi lebih baik. Pembelajaran adalah inti dari sebuah proses penyelenggaraan dalam pendidikan (Safiudin & Filsaroneng, 2022).

Belajar merupakan sebuah perubahan tingkah laku oleh seorang individu akibat dari pengalaman (Darmuki, 2020). Belajar merupakan sebuah proses perubahan dalam hal tingkah laku yang membutuhkan motivasi maupun dorongan agar menjadi lebih baik, dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, yang semula tidak tahu menjadi tahu (Darmuki et al, 2020). Perubahan dalam tingkat laku tersebut dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik seseorang (Darmuki et al, 2020). Belajar juga dapat diartikan sebuah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman (Hidayati nd Darmuki, 2021).

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan baik guru dan siswa maupun sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui media (Rosmita, 2020). Tujuan pembelajaran ialah gambaran pencapaian belajar siswa yang meliputi tiga aspek kompetensi (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang di asah melalui proses pembelajaran (Kalangi & Zakwandi, 2023). Tujuan pembelajaran di susun dengan cara yang sistematis yang dilakukan secara urut sebagai syarat untuk mencapai tujuan pembelajaran ada suatu mata pelajaran yang hendak dicapai.

Pendidikan Pancasila sebagai program kurikuler merupakan wadah yang akan mengantarkan individu warga negara mencapai tujuan menjadi insan Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Udin, 2021). Pembelajaran pendidikan pancasila ini menjadi salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah dasar.

Hasil belajar adalah hasil peserta didik setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan tes tertulis, yang dimaksud dalam penelitian ini ialah hasil belajar siswa berupa nilai. Menurut Sardiman (2005) hasil belajar adalah kemampuan yang nyata merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Sedangkan menurut Sudjana (2004) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Asesmen atau penilaian hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka yang berupa nilai, huruf atau kalimat berupa pernyataan.

Pada proses pembelajaran berlangsung ada beberapa hal yang menjadi masalah yakni tingkat keterampilan siswa kelas 1 yang masih terbatas, yakni beberapa siswa masih kesulitan membaca namun tetap ada yang beberapa lancar membaca. Kemampuan keterampilan membaca siswa kelas 1 yang rentang usianya 6-7 tahun di

sekolah dasar yang masih dalam tahapan *decoding stage*. Serta yang rentang usianya 7-8 tahun berada pada tahapan *Confirmation & Fluency* (Menghubungkan dan Kefasihan). Dalam praktiknya siswa pada tahap ini belajar menghubungkan teks bacaan dengan pengucapan, bahkan dari teks dengan pemikiran baru. Kemampuan *decodingnya* yang baru mulai berkembang mempengaruhi kecepatan membacanya yang belum lancar serta ketepatan dalam membaca belum tepat. Sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Pentingnya memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah. Dari permasalahan tersebut membuat waktu yang telah di estimasikan dalam satu mata pelajaran terasa kurang dikarenakan dalam evaluasi dan tugas-tugas kelompok berupa bacaan yang panjang yang membuat siswa kelas 1 membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membaca maupun memahami perintah dalam soal. Sehingga hasil belajar yang di peroleh peserta didik tidak mencapai KKTP yang diharapkan yakni minimal nilai 75. Dari permasalahan tersebut perlu merancang strategi baru dalam pembelajaran siswa secara aktif dan menunjukkan hasil belajar yang baik. Agar KKTP mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi gotong royong yang di inginkan tercapai peneliti merasa terdorong untuk mendiskripsikan proses dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan dengan target hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas 1.

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebuah model pembelajaran dengan kartu soal dan kartu jawaban, dimana siswa harus mencari pasangan dari kartu soal atau kartu jawaban yang diperolehnya. (Isjoni, 2012) menyatakan bahwa *make a match* adalah model pembelajaran dengan tehnik mencari pasangan/ Menurut Huda (2015) kelebihan yang dimiliki pembelajaran tipe *make a match* antara lain: (1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik kognitif maupun fisik; (2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; (3) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; (4) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar

## **METODE**

Metode pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan angka-angka untuk menghitung hasil belajar siswa, dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I Semester 2 Tahun Pelajaran 2023/2024 di SDN Dukuh Kupang V-534 Surabaya. Penelitian berlangsung dalam 2 siklus, dan pada setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang mengadaptasi model Hopkins. Dalam model penelitian tersebut terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindak pembelajaran, (3) observasi atau pengamatan terhadap tindak pembelajaran dan dampaknya, serta (4) refleksi terhadap tindak pembelajaran yang telah dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari-April 2024 di SDN Dukuh Kupang V Surabaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Pada awal sebelum penelitian dilakukan peneliti melakukann wawancara kepada guru kelas 1 untuk memperoleh data hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi sebelumnya. Ternyata dari 28 siswa ada 55,1% dinyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh tidak memenuhi KKTP dengan minimum nilai  $\leq 75$  atau sebanyak 16 siswa dan 44,9% siswa memenuhi KKTP  $\geq 75$  sebanyak 12 siswa. Berdasarkan data tersebut menunjukkan jika siswa kelas 1 belum memahami materi yang

disampaikan guru dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor kemampuan keterampilan membaca siswa kelas 1 yang rentang usianya 6-7 tahun berada pada tahapan *decoding stage* sedangkan 7-8 tahun berada pada tahapan *Confirmation & Fluency* (Menghubungkan dan Kefasihan).

### Siklus 1

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan beberapa administrasi pembelajaran seperti modul ajar, lembar kerja peserta didik, bahan ajar, media pembelajaran yang berupa kartu-kartu yang berisi gambar mengenai materi serta asesmen mengenai materi gotong royong mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Pembelajaran pada siklus 1 ini dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Februari 2024 pukul 07.30-08.40 WIB di kelas 1 SDN 056005 Wampu. Proses belajar mengajar yang dilakukan peneliti mengacu pada modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Pada akhir pembelajaran Siklus I diadakan sebuah evaluasi pembelajaran melalui tes tertulis untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 . Hasil Belajar Siswa Siklus 1**

No	Hasil Belajar	Nilai KKTP	Jumlah Siswa	Presentase %
1.	Tuntas	$\geq 70$	16	55,2 %
2.	Tidak Tuntas	$\leq 70$	12	44,8 %

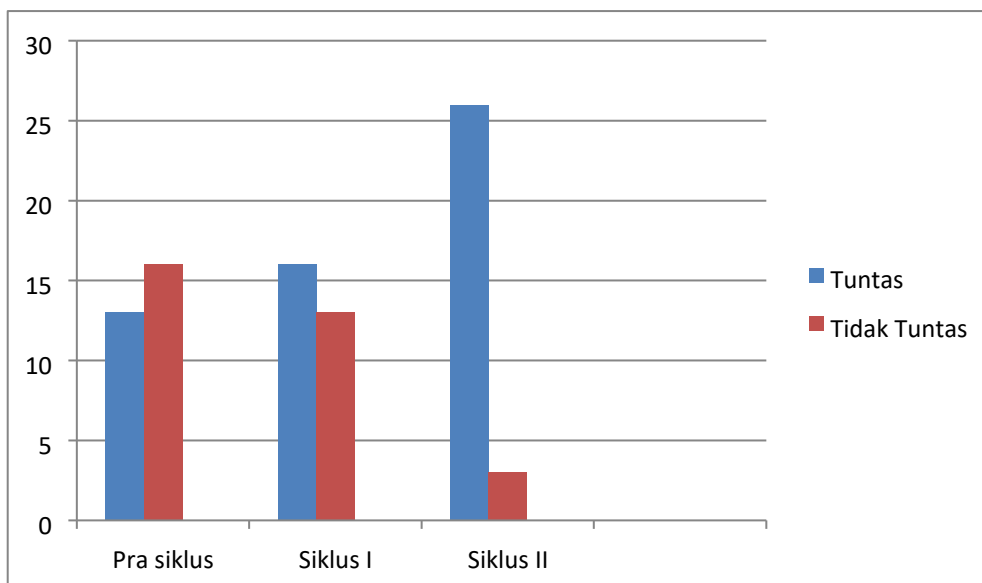
Berdasarkan dari tabel 1 diatas diketahui bahwa ketuntasan klasikal belajar siswa kelas 1 di SDN 056005 Wampu yang mencapai nilai KKTP adalah 55,2% yaitu sebanyak 16 siswa. Sedangkan ketuntasan klasikal belajar siswa kelas 1 di SDN 056005 Wampu yang belum tuntas mencapai nilai KKTP adalah 44,8% yaitu sebanyak 12 siswa. Berdasarkan hasil tindakan pada Siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas 1 SDN 056005 mencapai target yang diharapkan sesuai ketentuan ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 85%. Penyebab hal tersebut terjadi yaitu Siklus I belum memenuhi target yang diharapkan yaitu peneliti belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* secara maksimal khususnya untuk penyusunan asesmen yang mana pada siklus 1 ini *make a match* hanya digunakan dalam lembar kerja peserta didik yang secara berkelompok sedangkan evaluasi pembelajarannya masih berupa pertanyaan yang menggunakan bacaan yang panjang tanpa dilengkapi gambar pada tipe *make a match* ini. Dikarenakan pada Siklus I ini hasil belajar siswa belum mencapai target yang diharapkan oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan pada Siklus II. Pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 27 Februari 2024 sampai 06 Maret 2024 dengan melaksanakan 3 pertemuan pada jam 07.30-08.40 WIB. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Pada akhir pembelajaran Siklus II dilakukan asesmen melalui tes tertulis untuk memperoleh hasil belajar siswa memahami materi yang telah disampaikan. Hasil dari pelaksanaan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 . Hasil Belajar Siswa Siklus 2**

No	Hasil Belajar	Nilai KKTP	Jumlah Siswa	Presentase %
1.	Tuntas	$\geq 70$	26	89,7 %
2.	Tidak Tuntas	$\leq 70$	2	10,3 %

Berdasarkan hasil belajar pada siklus 2 tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa 26 siswa atau 89,7% siswa sudah memperoleh nilai sesuai KKTP yang ditetapkan dan hanya 2 atau 10,3% siswa yang belum mencapai target KKTP. Dari hasil belajar pada Siklus II disimpulkan bahwa siswa telah mencapai nilai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85% maka penelitian dihentikan. Hal ini disebabkan karena peneliti menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini secara maksimal sehingga hasil yang diperoleh juga optimal. Peneliti sudah baik dalam pengelolaan kelas, telah mengimplementasi kooperatif tipe *make a match* ini bukan hanya pada lembar kerja peserta didik yang dikerjakan secara berkelompok namun juga menerapkannya pada soal evaluasi yang berupa tes yang berisi soal-soal sehingga siswa memahami materi yang disampaikan dan hasil belajarnya baik serta meningkat daripada sebelumnya.

### Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



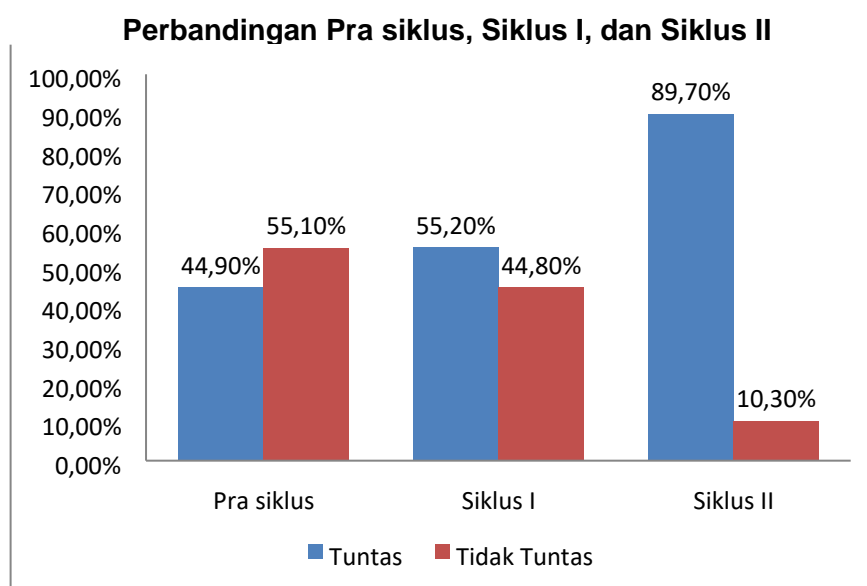
Gambar 1. Perbandingan Presentase Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan seperti data di atas, dapat dijelaskan jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebuah model pembelajaran yang menurut Rukmana (2006, p. 11) mengemukakan bahwa “guru harus mampu merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa agar pembelajaran dapat optimal,...”. Inovasi tersebut bisa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, siswa akan belajar dalam kelompok untuk mengerjakan atau memecahkan suatu permasalahan. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan yaitu tipe *make a match*, model pembelajaran ini berkonsep belajar sambil bermain sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang akan meningkatkan minat belajar siswa. melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dengan *make a match* ini dapat mempermudah peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan keterampilan membaca yang rendah lebih mudah memahami sebuah tugas melalui sebuah kartu bergambar dan mencocokkannya. Pada awal kegiatan pra siklus, yaitu pembelajaran sebelum menggunakan model kooperatif tipe *make a match*, dapat dikatakan hasil belajar pendidikan pancasila masih sangat rendah sesuai dengan hasil wawancara dan obeservasi yang dilakukan dengan guru kelas. Hal ini membuat peneliti semakin yakin melakukan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini. Pada siklus I yaitu pembelajaran setelah menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dapat disimpulkan hasil belajar pendidikan pancasila mengalami sedikit peningkatan walaupun masih dalam kategori kurang baik dan belum optimal. Maka pelaksanaan pada siklus I dinyatakan masih belum berhasil, sehingga penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan. Berdasarkan hasil belajar pada siklus II maka pelaksanaan tindakan sudah selesai dengan baik karena telah melebihi batas ketentuan klasikal 85% sehingga penelitian dianggap sudah selesai.

**Tabel 3 . Presentase Ketuntasan Hasil Belajar**

<u>No</u>	<u>Siklus</u>	<u>Nilai KKTP</u>	<u>Tuntas</u>	<u>Tidak Tuntas</u>	<u>Presentase %</u>
1.	Pra siklus	70	13	16	44,9 %
2.	Siklus I	70	16	12	55,2 %
3.	Siklus II	70	26	3	89,7 %



**Gambar 2. Presentase Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 2, maka nilai presentase hasil belajar pra siklus 44,9% yang berarti hasil belajar pendidikan pancasila pada materi gotong royong masih sangat rendah. Pada Siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar, maka diperoleh nilai presentase 55,2%. Hal ini terdapat peningkatan sebesar 10,3 % dari prasiklus. Sehingga artinya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini terbukti dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya. Peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila materi gotong royong dengan artinya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada Siklus II diperoleh sebesar 89,7%. Terjadi peningkatan tentunya yang terlihat signifikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila materi gotong royong di kelas 1. Dari hasil nilai yang diperoleh pada kegiatan pra siklus, siklus I, dan meningkat signifikan pada siklus II, menunjukkan penggunaan artinya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berhasil dengan baik dan optimal. Dengan demikian, bahwa pembelajara dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini merupakan salah satu alternatif penting yang harus diterapkan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dan pembahasan bahwa sebelum diberikan perlakuan diperoleh data bahwa 16 siswa belum tuntas dan 12 siswa tuntas dengan presentase ketuntasan 44,9%. Pada Siklus I pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diperoleh hasil data ada 16 siswa atau 55,2% siswa tuntas dan 13 siswa atau 44,8% belum tuntas. Dikarenakan ketuntasan klasikal yang diperoleh belum mencapai target 85% maka penelitian dilanjutkan pada Siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Pada Siklus II pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* hasil belajar diperoleh data 26 siswa memperoleh nilai mencapai KKTP dengan ketuntasan klasikal 89,7% dan hanya 3 siswa yang belum tuntas dengan presentase 10,3%. Hasil tersebut sudah mencapai nilai kriteria keberhasilan penelitian yaitu diatas 85%. Sehingga penelitian ini terbukti jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan pancasila materi gotong royong pada kelas 1 sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmuki, A. & Hidayati N.A. (2020). *An Investigation of The Cooperative Learning Using Audio Visual Media in Speaking Skill Subject*. ICSTI. 121-126.
- Fitriani A, dkk. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1-8.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Murtini. 2021. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Kelas VI SDN 1 Gondangkulon. *Jurnal Tindakan Kelas*. Vol.2 No.1 2021
- Rosmita. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring (Studi Kasus Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur Tahun 2019/2020).
- Rukmana, Ade, dkk. (2006). *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Sardiman, A.M..2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Skripsi Sapriati, A. (2022). *Pembelajaran IPA di SD*. Banten: Universitas Terbuka.
- Udin S.Winataputra. 2021. *Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Moral Pancasila*. Banten: Universitas Terbuka.